

**TRADISI PESTA *SEKURA* DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI
BUDAYA PADA MASYARAKAT SAI BATIN KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh :

MUTIARA HANDAYANI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF THE SEKURA PARTY TRADITION IN TERMS OF CULTURAL GEOGRAPHY STUDIES IN THE SAI BATIN COMMUNITY IN BATU BRAK DISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY

By

MUTIARA HANDAYANI

This study aims to describe the value of local wisdom of the Sekura party tradition in terms of cultural geography studies in the Sai Batin community in Batu Brak District, West Lampung Regency. The method used in this research is qualitative with an ethnographic approach. The research informants were 7 people consisting of 3 community leaders, 2 traditional leaders and 2 communities around the Kepaksian Sekala Beghak area. Collecting data using observation, interviews and documentation. Data analysis used a qualitative analysis model of Miles and Huberman (1984). The theory used in this research is symbol theory according to Dillistone. The results of the study show that: 1) The sekura tradition is known by the inner sai community of the Tumi tribal kingdom. The sekura tradition has existed since the teachings of Islam entered Lampung. The Sekura tradition is a tradition as a form of expression of gratitude for something good. The symbolic meaning of the Sakura party carried out by the people of West Lampung namely ancestral cultural heritage, spiritual, humanisme, egalitarianisme and nature preservation. 2) Spatially, the distribution of the sekura tradition in Batu Brak sub-district is included in the clustered distribution pattern. The villages that still carry out the sekura tradition are clustered around the forest. This is due to the implementation of sekura which is an expression of gratitude for forest products.

Keywords : *symbolic meaning, distribution, sekura tradition.*

ABSTRAK
**TRADISI PESTA *SEKURA* DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI
BUDAYA PADA MASYARAKAT SAI BATIN KABUPATEN LAMPUNG
BARAT**

Oleh

MUTIARA HANDAYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dan persebaran tradisi pesta *sekura* pada masyarakat sai batin di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat ditinjau dalam kajian geografi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan pendekatan geografi keruangan (*spasial*). Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 tokoh masyarakat, 2 tokoh adat dan 2 masyarakat disekitar kawasan Kepaksian Sekala Beghak. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik *snowball sampling*. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model Miles and Huberman (1984). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol menurut Dillistone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tradisi sekura dikenal oleh masyarakat sai batin dari kerajaan suku Tumi. Tradisi sekura ada sejak ajaran agama Islam masuk ke Lampung. Tradisi Sekura merupakan tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap sesuatu yang baik. Makna simbolis yang terkandung dalam pesta Sakura yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Barat yaitu warisan budaya leluhur, spiritual, humanisme, egalitarianisme dan pelestarian alam. 2) Secara spasial persebaran tradisi sekura di Kecamatan Batu Brak masuk kedalam pola persebaran mengelompok. Pekon-pekon yang masih melaksanakan tradisi sekura mengelompok disekitar hutan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan sekura yang merupakan ungkapan syukur atas hasil hutan.

kata kunci : makna simbolik, persebaran, tradisi *sekura*.

**TRADISI PESTA *SEKURA* DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI
BUDAYA PADA MASYARAKAT SAI BATIN KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Oleh :

MUTIARA HANDAYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **TRADISI PESTA SEKURA DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI BUDAYA PADA MASYARAKAT SAI BATIN KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Mutiara Handayani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1853034010**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

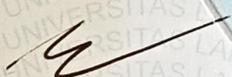
Jurusan : **Pendidikan IPS**

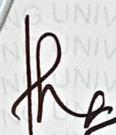
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

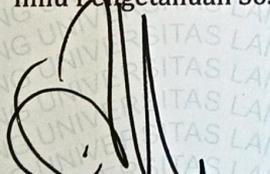

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002


Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.
NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

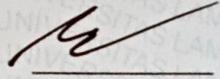

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

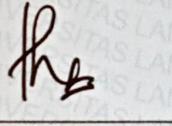
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

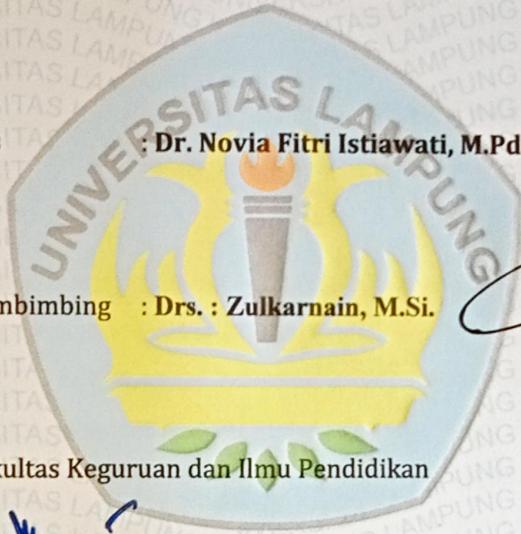
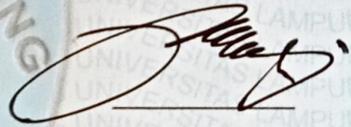
Ketua : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. : Zulkarnain, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Handayani
NPM : 1853034010
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Lintas Liwa Gg.Bogor No.58, Kelurahan Pajar
Bulan, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten
Lampung Barat, Lampung.

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI PESTA SEKURA DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI BUDAYA PADA MASYARAKAT SAI BATIN KABUPATEN LAMPUNG BARAT”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke-sarjana-an di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 9 Juni 2023



ernyataan

Mutiara Handayani
NPM 1853034010

RIWAYAT HIDUP



Mutiara Handayani dilahirkan di Desa Sumberharjo, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 18 November 1999 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Sutikno, S.Pd, dan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Citra Dharma 2005-2006, Sekolah Dasar di SDN 2 Pajar Bulan pada tahun 2006-2012, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Way Tenong pada tahun 2012-2015 , dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Way Tenong pada tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018, penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi (S1) di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk PTN-Barat (SMMPTN-Barat) dengan Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) 1853034010. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di LIPI Geologi Karangasambung (Jawa Tengah), Taman Nasional Baluran (Jawa Timur), Parangtritis Geomaritime Science Park (DIY) dan Museum Geopark Batur (Bali). Pada tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Pajar Bulan, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung bersamaan dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) di SMPN 1 Way Tenong.

Bandar Lampung, 9 Juni 2023
Penulis

Mutiara Handayani

MOTTO

**“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”.
(Tan Malaka)**

**“...Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang
sabar”.
(QS. Al-Anfaal : 46)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap penuh rasa syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang Tuaku tercinta Bapak Agus Sutikno, S.Pd dan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd yang selalu mendoakanku dalam setiap sujudnya. Terima kasih untuk setiap tetesan keringat serta semangat yang selalu bapak dan ibu berikan.

Adik-adiku tersayang **M. Farhan Fadhillah, M. Ilham Fadillah** yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis untuk menempuh pendidikan yang jauh dari rumah hingga menyelesaikan studi.

Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, keluarga besar serta sahabat tercinta yang selalu memberikan arahan, dukungan dan doanya.

Almamater tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Bismillaahirohmaanirrohiim.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi Pesta Sekura Dalam Perspektif Geografi Budaya Pada Masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Geografi (S1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis berterimakasih sebesar-besarnya kepada bapak Dr.Sugeng Widodo, M.Pd selaku dosen pembimbing satu sekaligus dosen akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, nasihat serta motivasi selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi, kepada ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses penyusunan skripsi, serta kepada bapak Drs.Zulkarnain,M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, dukungan dan nasihat selama proses penyusunan skripsi. Semoga dosen pembimbing maupun pembahas dilimpahkan rahmat, keberkahan, kesehatan dan kesempatan yang begitu besar oleh Allah SWT.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung.
8. Masyarakat Pekon Balak, Pekon Cangu, Pekon Kotabesi, Pekon Kerang, Pekon Kegeringan dan Pekon Tebaliyokh pada saat penelitian;
9. Sahabat tercinta Siti Nurainin dan Putri Lestari yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
10. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2018 yang telah membantu, memberikan arahan serta dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi; dan
11. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan berguna serta bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 9 Juni 2023

Penulis

Mutiara Handayani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Fokus Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Teori	6
2.1.1. Geografi.....	6
2.1.2. Geografi Fisik dan Geografi Manusia	8
2.1.3. Geografi Budaya	8
2.1.4. Makna Simbolik	11
2.1.6. Persebaran Tradisi dan Wilayah.....	13
2.1.7. Tradisi Pesta <i>Sekura</i> (pesta topeng)	14
2.1.8. Masyarakat Lampung Sai Batin Kecamatan Batu Brak.....	15
2.2. Penelitian Relevan	16
2.3. Kerangka Pikir	17
III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Metode Penelitian	20
3.2. Lokasi Penelitian	21
3.3. Subjek Penelitian	23
3.4. Fokus Penelitian	23
3.5. Sumber Data	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1. Observasi	24
3.5.2. Wawancara	25
3.5.3. Dokumentasi.....	25
3.6. Teknik Analisis Data	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.	27
4.1.1. Sejarah Singkat dan Kondisi Fisik Kecamatan Batu Brak	27
4.1.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Batu Brak.....	31
4.2. Hasil Penelitian.....	32
4.2.1. Asal Muasal dan Makna Simbolik Tradisi Pesta <i>Sekura</i>	33
4.2.2. Persebaran Tradisi Pesta <i>Sekura</i>	39
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
4.3.1. Asal Muasal dan Makna Simbolik Tradisi Pesta <i>Sekura</i>	42
4.3.2. Persebaran Tradi Pesta <i>Sekura</i>	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1. Kesimpulan.....	73
5.2. Saran.	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Jumlah Fasilitas Eksistensi Tradisi Pesta <i>Sekura</i> Menurut Pekon di Kecamatan Batu Brak Tahun 2021	2
2.1	Penelitian Relevan	15
3.1	Informan Penelitian	19
3.2	Variabel dan Indikator Penelitian.	20
3.3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	22
4.1.	Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, 2022	25
4.2	Penggunaan Lahan Kecamatan Batu Brak.....	27
4.3	Identitas Responden	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	16
3.1. Lokasi Penelitian	18
3.2. Bagan Alur Analisis Data Kualitatif	23
4.1. Peta Administrasi Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat	26
4.2. Peta Persebaran Tradisi Sekura Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat	40
4.3. Proses Pembuatan Panjat Pinang (<i>Cakak Buah</i>)	46
4.4. Proses Pembuatan Topeng <i>Sekura</i>	46
4.5. Atribut Pakaian <i>Sakura Betik</i>	47
4.6. Atribut Pakaian <i>Sakura Bukhak</i>	47
4.7. Pembukaan Tradisi Pesta <i>Sekura</i>	48
4.8. Acara <i>Cakak Buah</i>	51
4.9. Peta Sebaran Permukiman Masyarakat Suku Lampung Sai Batin di Kecamatan Batu Brak.....	59

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakteristik di suatu wilayah sangat bergantung terhadap manusia yang menghuninya berdasarkan kebiasaan, kebudayaan, dan perilaku atas dasar kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Terdapat hubungan manusia dengan kebudayaan yaitu bagaimana lingkungan mempengaruhi perubahan tradisi suatu kebudayaan (Hermansyah. 2018:87).

Sebagaimana hal itu sangat erat kaitannya jika dilihat melalui sudut pandang studi Geografi Budaya. Geografi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari pada interaksi manusia dengan lingkungan tempat tinggal manusia sebagai suatu hunian. Sedangkan, Geografi Budaya merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya (Budiarta, 2017:161). Hal tersebut memiliki arti bahwa Geografi Budaya merupakan penengah bagi kajian dalam suatu tradisi yang bersifat fisik dengan kajian yang bersifat sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan lingkungan alamsemesta (Arlina Yuli, 2018:95).

Tradisi setiap masyarakat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya masing-masing kelompok masyarakat Indonesia. Begitu pula pada masyarakat di Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari berbagai keanekaragaman suku, tradisi dan kearifan lokal dengan keunikannya masing-masing. Kearifan local (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menggunakan akal budaya untuk berperilaku terhadap objek atau benda. Menurut Wibowo Agus (2018:32), makna simbolik dan nilai kearifan dapat

dijadikan landasan untuk membentuk pribadi yang berkarakter sesuai norma sosial yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Perkembangan dan kemajuan tradisi budaya tidak lepas dari pengaruh masyarakat itu sendiri.

Di wilayah Lampung Barat terdapat tradisi yang unik dalam mengungkapkan rasa syukur setelah menjalankan puasa satu bulan penuh di bulan Ramadhan yang diekspresikan dengan kesenian topeng yang disebut dengan tradisi pesta *sekura*, tradisi ini tentunya diturunkan dari nenek moyang adat Sai Batin. Tradisi *sekura* adalah pesta rakyat berupa pesta topeng dengan corak abstrak yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hal-hal baik seperti hasil panen, menyambut bulan suci Ramadhan, dan merayakan hari besar. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 2-7 Syawal atau satu hari setelah hari raya idul fitri.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilaksanakan pada 21 Januari 2022 diketahui bahwa eksistensi tradisi pesta *sekura* pada masyarakat sai batin khususnya di Kecamatan Batu Brak saat ini ada beberapa pekon yang mulai pasif. Seiring adanya modernisasi, tanpa disadari telah memberikan pengaruh yang besar terhadap eksistensi pesta *sekura*. Berikut disajikan data Pekon yang masih melakukan dan sudah tidak melakukan tradisi sekura pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Eksistensi Tradisi Pesta *Sekura* Menurut Pekon di Kecamatan Batu Brak.

No	Pekon	Eksistensi
1	Kota Besi	Aktif
2	Canggu	Aktif
3	Gunung Sugih	Pasif
4	Pekon Balak	Aktif
5	Sukabumi	Aktif
6	Kegeringan	Aktif
7	Negeri Ratu	Pasif
8	Kembahang	Pasif
9	Sukaraja	Pasif
10	Kerang	Aktif
11	Teba Liyokh	Pasif

Sumber: Hasil Pra-Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa dari 11 pekon yang ada di Kecamatan Batu Brak terdapat 6 pekon yang masih aktif melakukan tradisi pesta *sekura* yaitu

pekon kembang, kota besi, pekon balak, negeri ratu, keseringan dan canggu, sedangkan di 5 pekon lainnya keberadaan tradisi pesta *sekura* jarang bahkan kadang tidak dilaksanakan di pekon tersebut atau hanya ikut serta di pekon lainnya.

Seiring *modernisasi*, tanpa disadari telah memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Adanya *modernisasi* juga dapat menimbulkan kekhawatiran terjadi lunturnya tradisi adat tradisional tanpa kita pahami apa makna simbolik dan kearifan lokal yang terkandung dalam tiap tradisi daerah.

Modernisasi tidak semata mata berdampak positif tapi ada pula dampak negatif. Modernisasi menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Misalnya: hilangnya fungsi laten budaya daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk membatasi lingkup Modernisasi yang mana harus menerapkan dan memahami makna simbolik dan kearifan lokal budaya daerah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat daerah sebagai upaya menghadapi dampak buruk modernisasi adalah menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan (Sunerki Sri, 2012: 307-308).

Adapun saat ini, masyarakat banyak yang kurang memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut. Terutama pada masyarakat pendatang (*transmigran*), mereka memaknai tradisi sebatas bentuk partisipasi guna memeriahkan acara tersebut. Padahal, makna simbolik dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan kultur budaya setempat. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini akan mengarah pada makna simbolik tradisi *sekura* serta persebarannya. Peneliti juga akan mengkaji nilai kearifan lokal dalam tradisi *sekura* secara relevan melalui ruang lingkup geografi budaya. Geografi Budaya sangat relevan dijadikan sebagai salah satu cara mengkomunikasikan kepada khalayak umum mengenai makna simbolik suatu tradisi daerah.

Objek geografi tidak hanya bentang alam saja tetapi bentang budaya pun termasuk dalam objek geografi. Karena aspek-aspek yang dikaji dalam geografi budaya termasuk perilaku manusia yang meliputi aktivitas sosial, ekonomi dan budaya. Geografi budaya juga merupakan sub bidang ilmu geografi sosial yang mempelajari studi tentang produk budaya, norma, dan variasi. Sebab itu, ada hubungan dengan ruang dan tempat (Susilo Singgih dkk, 2019: 1602).

Begitupula penelitian tentang Tradisi Pesta *Sekura* Dalam Perspektif Geografi Budaya dapat dijadikan sebagai *literatur* dalam mata pelajaran geografi khususnya SMA kelas XI semester genap pada kompetensi dasar (KD) 3.6 menganalisis keberagaman budaya bangsa sebagai identitas nasional berdasarkan keunikan dan sebaran. Pada kompetensi ini terdapat pula materi terkait budaya daerah. Sebab itu, penelitian ini dapat menjadi referensi para siswa dan guru mengenai macam-macam kebudayaan daerah yang ada di Indonesia dan salah satunya adalah tradisi pesta *sekura*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji “Tradisi Pesta *Sekura* Dalam Perspektif Geografi Budaya Pada Masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman terkait pesta *sekura* bagi masyarakat, terutama masyarakat pendatang
2. Kurangnya pemahaman terhadap kondisi geografis dan keanekaragaman budaya.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah makna simbolik tradisi pesta *sekura*?
2. Bagaimanakah persebaran tradisi pesta *sekura* di Lampung Barat ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan mengkaji makna simbolik tradisi *sekura* dalam sudut pandang geografi budaya.
2. Mendeskripsikan persebaran *sekura* dalam memelihara kenampakan geografis yang berhubungan dengan budaya daerah.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan pustaka bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam studi geografi budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai tradisi dan melestarikan budaya daerahnya di era modernisasi.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah tradisi *sekura* dalam perspektif geografi budaya.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah Masyarakat Sai Batin
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.
4. Ruang lingkup waktu penelitian pada Tahun 2022.
5. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah geografi budaya. Karena penelitian ini mengkaji produk budaya serta lingkungan tempat tinggal

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Geografi

Berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya (SEMLOK) ahli geografi tahun 1988 di Semarang, geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Amien, 1994: 15). Sedangkan menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 14) Geografi adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi dengan sudut pandang keruangan, kewilayahan dan kelengkapan.

Prinsip geografi dapat menjadi uraian pengkajian dan pengungkapan gejala, variabel, faktor dan masalah geografi. Secara teoretis, prinsip geografi terdiri dari 4 bagian, (Sumaatmadja, 1988:42):

- 1). Prinsip Penyebaran
Penyebaran gejala dan fakta di permukaan bumi tidak merata dari satu wilayah ke wilayah lainnya.
- 2). Prinsip Interelasi
Prinsip interelasi secara lengkap adalah interelasi dalam ruang. Interelasi mengungkapkan hubungan antara faktor fisis dengan faktor fisis, antara faktor manusia dengan faktor manusia, dan antara faktor fisis dengan faktor manusia. Dari antar hubungannya itu, dapat mengungkapkan karakteristik gejala atau faktor geografi di tempat atau wilayah tertentu.
- 3). Prinsip Deskripsi
Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip pada geografi dan studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang dipelajari. Prinsip deskripsi dapat dilaksanakan dengan menggunakan diagram, grafik dan tabel.

4). Prinsip Korologi

Prinsip korologi merupakan prinsip geografi yang komprehensif, karena memadukan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip ini merupakan ciri dari Geografi Modern.

Pendekatan geografi adalah hal-hal yang menjadi objek formal geografi, Secara teoretis, pendekatan geografi terdiri dari 3 pendekatan

1). Pendekatan Keruangan (*spasial*)

Pendekatan keruangan menekankan pada variasi distribusi dan lokasi dari gejala-gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi (Gunardo, 2014:23). Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses dan struktur dikaitkan dengan dimensi waktu maka analisisnya bersifat horizontal.

2). Pendekatan Kelingkungan (*ekologi*)

Pendekatan kelingkungan dalam geografi adalah suatu metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisa suatu gejala dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi geografi (Gunardo, 2014:25). Analisis pendekatan kelingkungan lebih ditekankan pada analisis hubungan antar variabel manusia dengan variabel lingkungan, sehingga analisisnya lebih dikenal sebagai analisis vertikal. Pendekatan kelingkungan digunakan untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antara unsur-unsur yang berbeda dilingkungan tertentu.

3). Pendekatan Kewilayahan (*regional*)

Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan kelingkungan (Gunardo, 2014:26). Dalam mengkaji wilayah yang memiliki karakteristik wilayah yang khas dan dapat dibedakan satu sama lain. Pendekatan wilayah sangat penting untuk pendugaan wilayah dan perencanaan wilayah. Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa keruangan disebut sebagai analisa kewilayahan atau analisa kompleks wilayah. Pada analisa wilayah tertentu didekati atau dihipotesis dengan pengertian areal differentiation, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya.

2.1.2. Geografi Fisik dan Geografi Manusia

Secara garis besar geografi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu geografi fisik (*Physical Geography*) dan geografi manusia (*Human Geography*)

- 1). Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Kerangka geografi fisik ditunjang oleh geologi, geomorfologi, ilmu tanah, meteorologi, klimatologi dan oceanografi atau oceanologi. Ke dalam geografi fisik ini termasuk juga biogeografi yang bidang studinya adalah penyebaran alamiah tumbuh-tumbuhan dan binatang sesuai dengan habitatnya (Nursid Sumaatmadja, 1988: 52)
- 2). Geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambli manusia sebagai obyek pokok ke dalam gejala manusia sebagai obyek studi pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek aktivitas yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial dan aktivitas budayanya (Nursiid Sumaatmadja, 1988: 53).

Berdasarkan pada pengertian geografi tersebut, tampak bahwa kajian geografi mencakup manusia dengan segala aktivitasnya di muka bumi sesuai dengan wilayahnya. Geografi budaya merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat deskriptif, teoritis dan praktis yang mempelajari gejala dan kaitan secara menyeluruh tentang kebudayaan.

2.1.3. Geografi Budaya

Definisi geografi sendiri menurut Dangana dan Tropp (Eridiana dkk, 2013:3), geografi adalah ilmu yang bersifat “human oriented” sehingga manusia dan kegiatan manusia selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan biotik, abiotik maupun lingkungan sosial, ekonomi, dan kulturalnya. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dan alam melalui sudut pandang keruangan kewilayahan dan kelingkungan.

Geografi juga merupakan ilmu yang sangat kompleks, sebab itu geografi memiliki cabang ilmu diantaranya geografi fisik dan geografi manusia. Pada geografi fisik

cenderung fokus terhadap perbedaan dan persamaan fenomena alam fisik di muka bumi dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan untuk pengelolaan wilayah, sedangkan geografi manusia mengkaji interaksi antar manusia dengan lingkungannya dan interaksi ruang satu dengan ruang yang lainnya. Selain itu pula, geografi manusia terbagi lagi dalam beberapa cabang salah satunya adalah geografi budaya (Hastuti, 2019: 2-3).

Geografi budaya pada hakikatnya merasionalkan keragaman budaya sebagai identitas nasional. Perbedaan hasil budi daya manusia dengan cara hidup yang khas mencerminkan masyarakat, perbedaan, dan sebaran di setiap wilayah (Mursid & Maynard Owen, 2019: 578-579). Dalam geografi budaya perbedaan hasil budi daya manusia dengan cara hidup manusia yang khas di setiap wilayah dapat teranalisis menurut sebaran dan keunikan. Geografi budaya juga menjadi cara untuk memahami masalah budaya yang kompleks, menghormati perbedaan budaya, hingga masuk ke dalam pembelajaran geografi tentang keragaman budaya sebagai identitas nasional. Terdapat indikator dalam kajian geografi budaya seperti keragaman budaya, pelestarian budaya dan pendekatan lingkungan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara yang menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, ras yang berbeda-beda dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan dan dilestarikan agar dapat mewujudkan kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan saat ini seperti melemahnya budaya lokal sebagai bagian dari masyarakat (Widiastuti, 2013:9).

Masalahnya makna simbolik dan nilai kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi, upaya pelestarian warisan budaya (cultural heritage) berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan

upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (sustainable).

Geografi budaya mencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya (cultural area) dan distribusi dari kenampakan muka bumi. Dari situ, dapat dilakukan identifikasi terhadap karakteristik kenampakan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan. Menurut Mursid & Maynard Owen (2019:579), kajian geografi budaya dapat memberikan nuansa baru dalam menjaga kebhinekaan bangsa, memperkenalkan budaya tentang keunikan dan persebaran budaya terhadap kondisi geografis serta faktor yang mempengaruhinya.

Disisi lain, esensi geografi budaya juga sangat praktis bagi Dinas Pariwisata yang berupaya melestarikan kebudayaan. Sedangkan menurut Wagner & Mikeesell (1971 :1), geografi budaya merupakan aplikasi ide/gagasan dari budaya terhadap masalah-masalah geografi. Oleh karenanya, dalam kajian geografi budaya ada lima tema inti yang perlu dijadikan perhatian. Kelima tema inti tersebut adalah: a) budaya, b) area budaya, c) bentang budaya, d) sejarah budaya, dan e) ekologi budaya. Dalam hal ini geografi budaya berusaha mengkaji hasil budi daya manusia, perbedaan-perbedaan di antara komunitas, cara-cara hidup (way of life) yang khas dari setiap budaya yang ada.

Geografi budaya juga berusaha membedakan, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan tipe yang kompleks dari kenampakan lingkungan, termasuk di dalamnya hasil buatan manusia yang serupa dari setiap komunitas kebudayaan, atau yang disebut dengan bentang budaya; termasuk juga berusaha mempelajari latar belakang sejarah dalam konteks tradisi budaya daerah.

Keunikan budaya daerah relevan dengan objek studi geografi budaya. Dalam geografi budaya perbedaan hasil budi daya manusia dengan cara hidup manusia yang khas di setiap wilayah dapat teranalisis menurut sebaran dan keunikan. Geografi budaya juga menjadi cara untuk memahami masalah budaya yang kompleks, menghormati perbedaan budaya, hingga masuk ke dalam materi pembelajaran geografi tentang keragaman budaya sebagai identitas nasional (Mursid R, 2013: 259).

Geografi budaya dalam pembelajaran memberikan nuansa baru dalam mencapai kompetensi belajar sekaligus menjaga kebhinekaan bangsa. Esensi yang diberikan konsisten dalam menyampaikan dan memperkenalkan budaya sejalan dengan isi materi tentang sebaran dan keunikan budaya terhadap kondisi geografis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1.4 Makna Simbolik

Kebudayaan sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Secara etimologis simbol dan simbolisme diambil dari kata Yunani *sumballein* (*sumballein*), yang dapat diartikan: berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Lebih lanjut James P. Spradley mengatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol kata, Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol dan merupakan obyek atau peristiwa apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (Fauzan, 2016 : 226).

Makna adalah suatu ide, gagasan atau pengertian yang mengandung arti penting, sedangkan simbolik adalah makna tertentu yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan dan memiliki arti dan nilai yang penting. Selain itu, simbolik juga merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud tertentu atau suatu lambang (Rina Nurjannah, 2013:5).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dan simbolik merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan makna dan simbolik akan menghasilkan suatu bentuk yang memiliki nilai dan arti dari suatu budaya. Oleh karena itu, inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.

2.1.5 Teori Simbol

Dari zaman ke zaman Simbolisme tetap memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana manusia memakai simbol-simbol untuk

mengungkapkan dirinya. Seperti yang ditulis Dillistone (2002: 15) dalam *The Power of Symbol* berdasarkan kutipannya terhadap apa yang dikatakan Maclver:

“kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol... simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama... setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol”

Berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Dillistone, bahwa nilai-nilai budaya diungkapkan dengan memakai simbol, maka perlu untuk melihat hubungan simbol dan kebudayaan. Simbol adalah salah satu dari produksi budaya atau sebaliknya simbol dapat memproduksi sebuah kebudayaan karena simbol dan kebudayaan adalah dua hal yang memiliki timbal balik. Pendapat serupa dikemukakan oleh Budiono Herusatoto (1984: 10) mengatakan:

“kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari perilaku manusia, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut makhluk bersimbol.”

Sebagai makhluk budaya manusia harus terus menerus menggali, mengembangkan semua bakat yang ada padanya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya yang berupa atau terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Karena itulah dapat dikatakan bahwa antara kebudayaan manusia dan simbol-simbol memiliki hubungan yang erat sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk bersimbol. Jadi kebudayaan adalah dunia yang penuh dengan simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis (Budiono Herusatoto, 1984: 16).

Eratnya hubungan kebudayaan dengan simbolisme, terlihat dari tradisi atau adat istiadat dan lebih kentalnya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat tradisonal. Misalkan, dalam upacara-upacara yang dilakukan baik dari seseorang masih dalam kandungan sampai pada kematian, upacara tersebut merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang di dalamnya penuh dengan simbol. Segala bentuk dan jenis kegiatan simbolik dalam

masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup dan menentukan kematiannya. Dengan demikian, simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping membawa pesan kepada generasi-generasi berikutnya selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (Budiono Herusatoto, 1984: 48-49).

Melalui simbol manusia dapat mengekspresikan dirinya atau dengan kata lain, melalui simbol manusia atau suatu kelompok tertentu dapat merepresentasikan dirinya, disinilah terlihat fungsi dari simbol. Selain itu juga Whitehead mengatakan bahwa, bahasa adalah salah satu dari fungsi simbol. Bahasa memiliki pengaruh untuk suatu kelompok atau suatu negara tertentu. Di dalam bahasa terkandung begitu banyak makna dan dorongan emosional di dalamnya, namun kembali bahwa fungsi bahasa tergantung pada mereka yang menggunakannya. Whitehead mengatakan bahwa: Bahasa bukan satu-satunya simbolisme efektif untuk tujuan ini. Tapi secara khusus, bahasa mengikat bangsa bersama-sama dengan emosi umum yang memunculkan, dan belum instrumen dimana kebebasan berpikir dan kritik individu menemukan ekspresi (Whitehead, 1928: 32)

Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh J A Hostetler bahwa fungsi simbol adalah bahasa. Fungsi simbol ini dijelaskan Hostetler yaitu sebagai saluran (channel) untuk segala kepercayaan dan sikap lalui dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Simbol juga adalah saluran bagi emosi manusia. Simbol bukan saja hasil dari prosedur pemikiran, tetapi simbol juga adalah hasil dari suatu proses historis. Sebagai contoh: jilbab, adalah mekanisme yang efektif untuk mempertahankan kesadaran kelompok dan mengintegrasikan nilai-nilai kelompok masyarakat atau khususnya kaum wanita Muslim. Fungsi simbol dalam hal ini cenderung memperkuat budaya dan memelihara identitas” (Jhon, 1976: 83).

2.1.6 Persebaran Tradisi dan Wilayah

Pola sebaran adalah bentuk sutau fenomena yang digambarkan menurut letaknya, selain itu sebaran juga ialah keletakkan gejala pada saat tertentu dalam bidang muka bumi. Pola sebaran biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain

keadaan permukaan bumi (topografi), vegetasi, elevasi, keadaan cuaca serta faktor lingkungan (Ode Sofyan dkk, 2018 : 42).

Menurut Bintarto (1991:74), terdapat 4 macam jenis persebaran yaitu:

1. Sebaran titik (*point distribution*) , yaitu penyebaran suatu lokasi. Seperti sebaran pasar dan sebaran titik api.
2. Sebaran garis (*line distribution*), yaitu penyebaran suatu arus atau jaringan. Seperti jaringan jalan, sungai dan arus migrasi.
3. Sebaran luas diskrit (*discrete areal distribution*), yaitu penyebaran suatu area. Seperti sebaran jenis batuan dan tanah.
4. Sebaran kontinum (*continuous areal distribution*), seperti sebaran ketinggian tempat.

Sumaatmadja (1998: 79), menyatakan bahwa pola sebaran adalah bentuk suatu fenomena atau gejala yang digambarkan menurut letaknya. Pola sebaran biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keadaan topografi (permukaan bumi), elevasi, vegetasi, keadaan cuaca, perilaku populasi serta faktor lingkungan lain. Ada 3 macam pola sebaran teoritis yang dapat menggambarkan tipe-tipe dasar sebaran spasial suatu populasi, yaitu:

1. Pola Mengelompok (*Cluster Pattern*), Sebaran populasi pada suatu tempat pada umumnya mengelompok. Sebaran kelompok ini terjadi karena beberapa faktor lingkungan yang berbeda, misalnya faktor topografi. Selain itu, ada pula sebaran mengelompok yang disebabkan oleh kepadatan yang tinggi.
2. Pola Tersebar Tidak Merata (*Random Pattern*), Pola ini terjadi jika sebaran-sebaran individu dalam populasi menyebar secara acak.
3. Pola Tersebar Merata (*Dispersed Pattern*), Sebaran populasi dikatakan tersebar merata apabila individu-individu didalam populasi relatif terdesak-desakan (*crowded*) dari tempat ke tempat lain yang mempunyai kesamaan baik dalam bentuk topografi maupun kerapatan populasi.

2.1.7 Tradisi Pesta Sekura (pesta topeng)

Menurut riset yang dilakukan oleh Mustika Wayan (2014: 276-284), kata “*Sekura*” berasal dari kata “*Sakukha*” yang berarti penutup muka atau topeng.

Perubahan kata “*Sakukha*” menjadi “*Sekura*” karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.

Bentuk tradisi *sekura* terdiri dari dua jenis, yaitu *Sekura Betik* dan *Sekura Kamak*. *sekura betik* memiliki penampilan *helau* (indah), lucu, bersih, memakai *silindang miwang* (kain khas Lampung Barat) untuk menutupi wajah dan tubuhnya, berkaca mata hitam, dan sifatnya sebagai penghibur. Sedangkan *sekura kamak* memiliki penampilan *calak* (kotor), memakai topeng dari bahan alami seperti tumbuhan dan kayu sehingga tampak unik, kedua jenis *sekura* tersebut bersifat ajakan kepada kelompok masyarakat Sai Batin untuk memajukan daerahnya tanpa memandang status sosial pada kelompok masyarakat daerah tersebut (Susantri Ahmad, 2019: 158).

Namun pada masa pra sejarah, tradisi *sekura* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek, tata busana dari daun-daunan dan seadanya. Tradisi *sekura* dahulu ditampilkan oleh kelompok suku Tumi (*Buay Tumi*) di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan. Suku Tumi dulunya hidup di lereng gunung tertinggi yang berada di Lampung, yaitu dibawah kaki Gunung Pesagi. Tujuan ditampilkan *sekura* ini, agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat.

Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat pribumi Lampung Barat bahwa tradisi ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat Lampung Barat terhadap hasil panen dari ladang yang telah diperoleh. Sehingga beberapa masyarakat menyatakan bahwa dengan tradisi *sekura* dapat memperoleh keberkahan bagi hasil ladang yang ada di Kecamatan tersebut.

2.1.8 Masyarakat Lampung Sai Batin Kecamatan Batu Brak

Menurut Imron Ali, dkk (2013: 3-4), manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia, setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia. Keanekaragaman

adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, budaya dan letak daerah, yang bersatu dengan harmonis itulah Indonesia. Salah satu dari berbagai suku bangsa itu seperti suku Lampung , khususnya pada masyarakat Sai Batin yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang juga dikenal dengan sebutan “*Tanah Sai Betik*” atau tanah yang indah dengan tatanan kehidupan masyarakatnya. Suku bangsa asli yang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Barat berasal dari Sekala Beghak.

Sekala Beghak merupakan suatu peradaban berupa kerajaan yang berasal dari Lampung Barat, kerajaan ini merupakan peninggalan agama Hindu. Namun setelah kedatangan empat umpu dari Pagaruyung yang menyebarkan agama Islam, kerajaan Hindu Sekala Beghak akhirnya berubah nama menjadi Kepaksian Sekala Beghak. Kepaksian Sekala Bekhak bercorak Islam dan memiliki empat keturunan yang kemudian menjadi pendiri empat paksi (marga) yang masing-masing tersebar di beberapa daerah di Lampung Barat (Imron Ali dkk., 2018 : 2).

Adapun masyarakat Sai Batin yang merupakan suku Lampung yang mendiami wilayah pesisir dan salah satunya berada di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat yaitu Paksi Pak Sekala Brak. Sebagai ciri khas dari Lampung adat Sai Batin adalah budaya masyarakatnya cenderung bersifat kepemimpinan karena kedudukan adat hanya diwariskan melalui satu garis keturunan, siger yang berjumlah tujuh pucuk serta menggunakan dialek A.

Penelitian ini juga dilakukan di Kecamatan Batu Brak yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Kawasan ini merupakan sebuah desa tradisional dari masyarakat Sai Batin, karena letak Kepaksian Pernong Kerajaan Skala Brak sebagai asal usul ulun Lampung berada di Kecamatan tersebut (Imron Ali dkk., 2018 : 4).

2.2. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian sejenis yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Ahmad Susantri (2019)	Tari <i>Sekura</i> Sebagai Media Pelestari Topeng <i>Sekura</i> Dari Liwa Lampung Barat.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif.	Tari <i>Sekura</i> tidak membawa tema peperangan antar saudara dalam tampilannya, hanya sekedar terinspirasi dari keberadaan <i>Sekura</i> yang telah menjadi media silaturahmi dalam rangkaian acaranya.
2.	Hadi Pranoto, Agus Wibowo (2018)	Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (<i>local wisdom</i>) Piiil Pesenggiri dan Perannya Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan studi lapangan.	Karakter yang terbentuk dari nilai Piiil Pesenggiri bagi suku Lampung adalah masyarakat yang sangat tinggi menjunjung nilai harga diri, kehormatan, dan martabat dirinya, baik secara individu suku Lampung maupun secara kelompok suku Lampung.
3.	Wayan Mustika (2014)	<i>The Taxonomy Of Sakura As A Life Of Liwa People.</i>	Kualitatif dengan jenis deskriptif dan historis.	Tradisi <i>sekura</i> merupakan sejarah yang membuktikan bahwa Kabupten Lampung Barat telah melalui perkembangan zaman. <i>Sekura</i> memberikan potret kehidupan orang Liwa memiliki sifat yang ramah dan menjunjung tinggi persaudaraan.
4.	Suparman Arif, Nur Indah Lestari, Sumargono (2021)	Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng <i>Sekura</i> Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat.	Penelitian ini menggunakan studi lapangan serta pendekatan antropologis dan sosiologis.	Pengintegrasian nilai filosofis tari <i>sekura</i> dalam pembelajaran sejarah sebagai wujud edukasi pelestarian hutan. Peserta didik diharapkan mampu mewarisi nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam ornamen <i>sekura kamak</i> tersebut.
5.	Fauzan (2016)	Makna Simbolik Topeng <i>Sakura</i> Pada Masyarakat Adat Lampung.	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	<i>Sakura</i> memiliki makna simbolis yang mendalam. Topeng sebagai properti utama pesta <i>sakura</i> menggambarkan perwujudan karakter manusia.

2.3. Kerangka Pikir

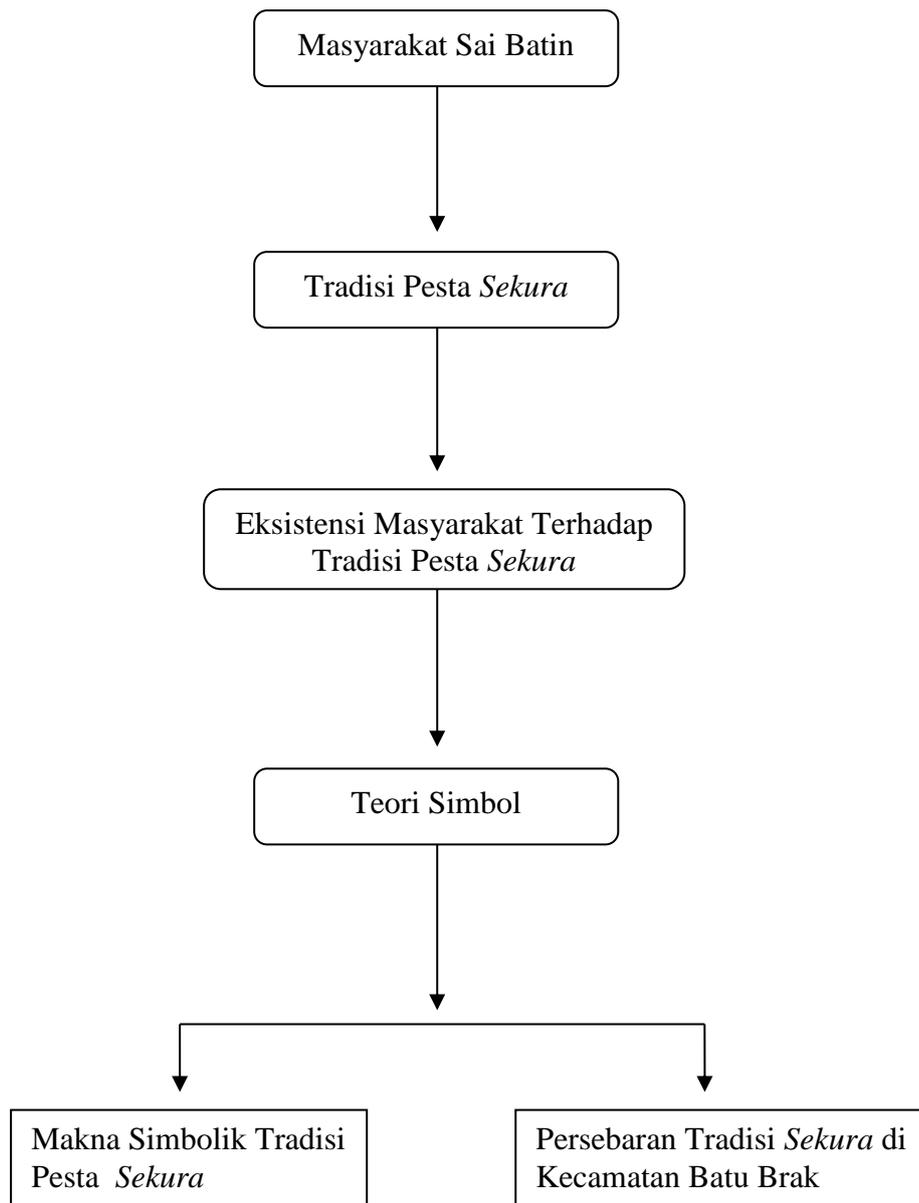
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting (Sugiyono, 2017). Lebih singkatnya bahwa , kerangka pikir dibuat untuk mempermudah suatu penelitian agar arah dan tujuannya menjadi lebih jelas.

Tradisi pesta sekura adalah salah satu kebudayaan khas Lampung Barat adat Sai Batin atau wilayah pesisir. Sekura pada masyarakat Lampung Barat biasanya dilakukan pada hari kedua sampai hari ke tujuh hari raya idul fitri atau acara besar lainnya. Acara tersebut dilakukan bergantian antar desa sesuai dengan ketentuan penetapannya. Saat pelaksanaannya para peserta menggunakan topeng bermotif abstrak sebagai khas dari tradisi tersebut. Puncak acara tersebut adalah dilakukannya panjat pinang serta doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat.

Salah satu fungsi dari tradisi pesta sekura adalah sebagai pengembang kebudayaan, edukasi dan rekreasi bagi masyarakat setempat. Terlebih lagi di era modernisasi seperti ini, adanya budaya western yang berkembang di Indonesia sehingga budaya lokal dikhawatirkan akan kalah saing. Untuk itu, sebagai generasi millennial agar dapat memahami makna simbolik dan nilai kearifan terhadap tradisi sekura tersebut supaya dapat lestari dan lebih dikenal oleh masyarakat adat lainnya. Dulu, hampir seluruh pekon yang ada di Kecamatan Batu Brak aktif mengadakan tradisi ini , tetapi kini melalui eksistensi masyarakat tidak semua pekon tersebut aktif, ada juga beberapa pekon pasif melaksanakan tradisi adat tersebut.

Dalam penelitian ini nantinya, kita dapat mengetahui bagaimana makna simbolik pada tradisi sekura dan bagaimana persebaran tradisi sekura di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dengan menggunakan teori simbol. Berdasarkan paparan tersebut, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian tradisi *sekura* ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi dan pendekatan geografi berupa keruangan (*spasial*). Creswell (2010:294) menjelaskan, tujuan pendekatan etnografi adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian. Selain itu, etnografi juga mengkaji keunikan suatu fenomena dalam konteks individu dan komunitas sosial masyarakat. Sebab itu, etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan antara aspek yang berbedabeda dari suatu kebudayaan dengan alam sekitar (Salma Siti dkk, 2020:264). Adapun pendekatan geografi dalam penelitian ini yaitu pendekatan keruangan (*spasial*), pendekatan keruangan fokus terhadap keanekaragaman ruang muka bumi beserta aspek keruangannya (Bintarto, 1991).

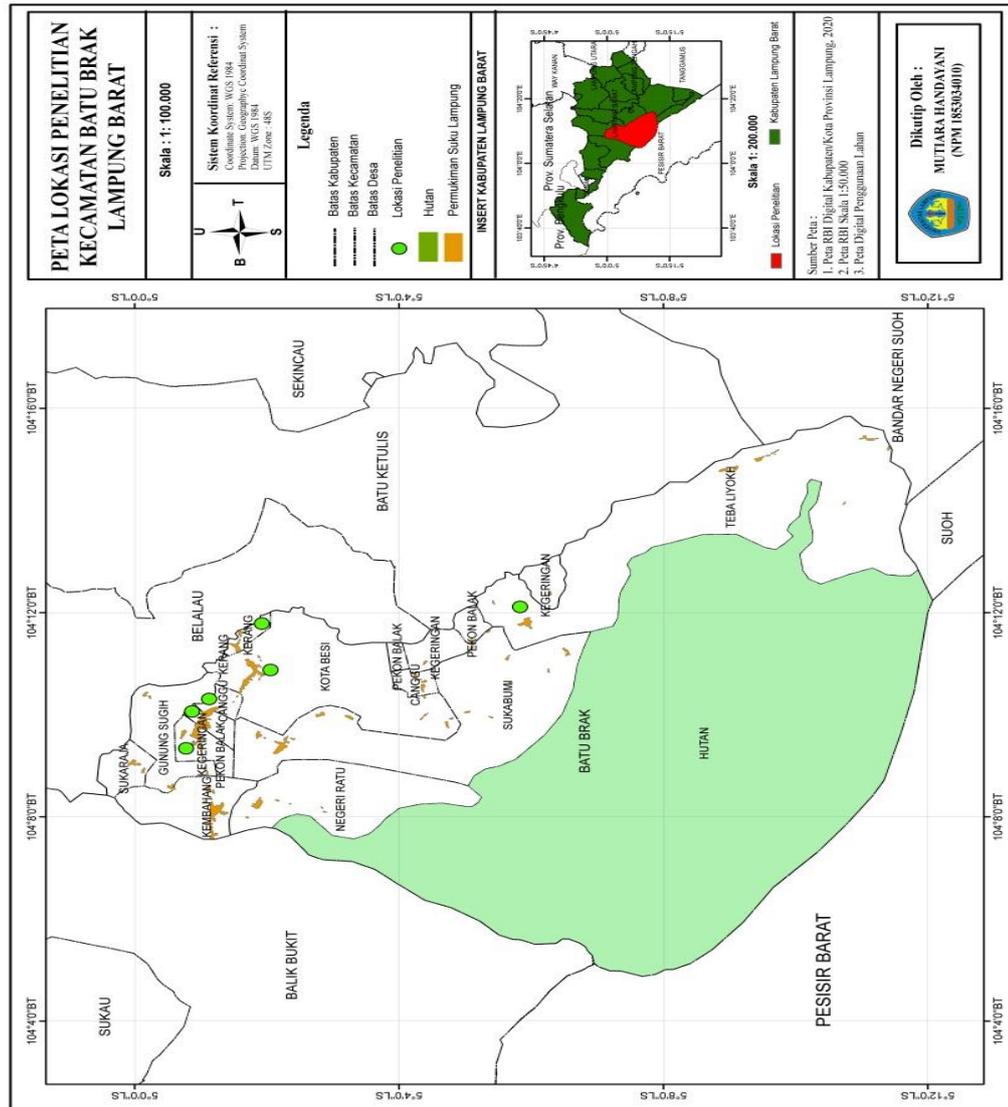
Peneliti menggunakan pendekatan jenis etnografi dan keruangan (*spasial*) karena, tradisi *sekura* termasuk dalam suatu fenomena sosial dan budaya yang akan dianalisis melalui aspek keruangannya yang meliputi lokasi, kondisi alam dan kondisi sosial budaya masyarakatnya sehingga kita juga dapat mengetahui peta sebaran tradisi *sekura* dalam penggunaan ruang yang ada. Dalam penelitian ini juga berusaha untuk menggali informasi secara detail.

Sebab itu, peneliti membutuhkan komunikasi *face to face* secara *intens* dan terlibat langsung dalam kelompok masyarakat Sai Batin agar mendapatkan data

secara akurat dan terpercaya. Sehingga hasil daripada penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran terhadap makna simbolik, eksistensi masyarakat dan sebaran tradisi *sekura* yang ada di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data sebenarnya terkait fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat Sai Batin di Kecamatan Batu Brak. Untuk lebih jelas berikut disajikan peta lokasi penelitian pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi tersebut karena Kecamatan Batu Brak merupakan desa tradisional adat Sai Batin di Lampung Barat dan juga letak keberadaan salah satu kerajaan adat Sai Batin yang masih aktif. Sebab itu, budaya dan tradisi adatnya masih sangat kental dan terjaga sehingga akan sangat akurat dalam menggali informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian hanya memilih 6 lokasi saja yaitu di pekon Canggung, pekon Balak, pekon Kotabesi pekon Kegeringan, Pekon Tebaliyokh dan pekon Kerang. Karena ke-6 lokasi tersebut merupakan pekon yang banyak ditempati oleh para tokoh adat dari kerajaan adat Kepaksian Pernong Sekala Brak.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan seseorang yang memberikan informasi mengenai data yang akan diteliti. Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat Sai Batin yang ada di sekitar kawasan Kepaksian Sekala Beghak, Kecamatan Batu Brak. Adapun karakteristik yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tokoh adat dan tokoh masyarakat adat sai batin yang ada di sekitar kawasan Kepaksian Sekala Beghak.
2. Masyarakat lampung adat sai batin yang ada di sekitar kawasan Kepaksian Sekala Beghak

Adapun informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No	Informan	Status
1.	Iwan Susanto	Tokoh Adat Pekon Tebaliyokh
2.	Gunawan	Masyarakat Pekon Kegeringan
3.	Edwar	Tokoh Adat Pekon Balak
4.	Hj.Mat Arif	Tokoh Masyarakat Pekon Kerang
5.	Hendra Efendi	Tokoh Masyarakat Pekon Kotabesi
6.	Sahlan	Masyarakat Pekon Kotabesi (Pengrajin <i>sekura</i>)
7.	Anthon Sabara	Tokoh Adat Pekon Cunggu

Sumber: Observasi Penelitian, 2022

3.4. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Simbol Tradisi <i>Sekura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Budaya 2. Produksi Budaya 3. Proses Komunikasi
Persebaran Tradisi <i>Sekura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persebaran Tradisi 2. Persebaran Wilayah 3. Budaya Pelestarian Lingkungan

3.5. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti melalui dokumen, jurnal, buku, Undang-Undang serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Karena informasi yang diperoleh dari data primer melalui survey secara langsung dianggap lebih valid, sedangkan data sekunder hanya sebagai tambahan referensi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya bila dilihat dari caranya, data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.5.1. Observasi

Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Marshall dalam Sugiyono (2010: 310) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior”*. Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini

digunakan untuk mengungkap data mengenai data tradisi pesta sekura dan nilai kearifan lokal tradisi sekura.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan kis-kisi penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Adapun kisi-kisi wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara

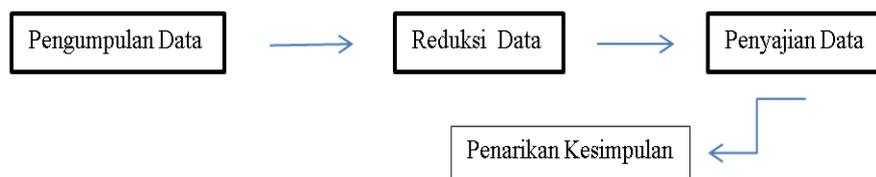
Pertanyaan	No Item
Bagaimana asal muasal sejarah munculnya tradisi sekura ?	1
Apa tujuan pelaksanaan tradisi sekura ?	2
Mengapa dalam pelaksanaan pesta sekura para peserta menggunakan penutup mata/topeng ?	3
Ada berapa jenis topeng yang digunakan pada saat pelaksanaan pesta sekura ?	4
Bagaimana tatacara pelaksanaan tradisi sekura ?	5
Apakah dalam proses pelaksanaan tradisi sekura memiliki nilai-nilai religi, sosial, maupun moral yang mencerminkan kehidupan masyarakat lampung ?	6
Apakah tradisi sekura masih eksis hingga saat ini ?	7
Apakah dalam proses pelaksanaannya tradisi sekura melibatkan alam ?	8

3.5.3. Dokumentasi

Menurut Djarm'an Satori Dalam Taihuttu Stevania (2021: 3-5), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar informan penelitian, foto perilaku masyarakat sai batin di lingkungan sosial, kepaksian skala beghak, topeng sekura dan data monografi Kecamatan Batu Brak.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman (1984) yakni : data *reduction* (reduksi data), merangkum/memilah data yang memfokuskan pada hal yang penting, data *display* (Penyajian Data), menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, berupa bagan atau tabel, *conclusion drawing/verification*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2007). Kemudian data diolah dan divalidasi secara triangulasi. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Adapun analisis data menurut Miles dan Herberman akan di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2. Bagan Alur Analisis Data Kualitatif

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai kearifan lokal tradisi pesta sekura ditinjau dalam kajian geografi budaya pada masyarakat Sai Batin di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, maka hal ini dapat disimpulkan yaitu :

1. Tradisi sekura dikenal oleh masyarakat sai batin dari kerajaan suku Tumi. Tradisi sekura ada sejak ajaran agama Islam masuk ke Lampung. Tradisi Sekura merupakan tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap sesuatu yang baik. Pesta Sakura sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Lampung Barat. Sebagai hasil dari kreasi imajinasi manusia, pesta Sakura dianggap memiliki makna simbolis yang mendalam. Makna simbolis pesta Sakura yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Barat dapat dilihat dari properti yang digunakan serta proses pelaksanaannya. Berdasarkan propertinya, ada dua properti yang dipakai dalam Sakura, yaitu topeng dan pakaian/atribut. Topeng digunakan sebagai alat penggambaran dewa-dewa ataupun kehidupan roh-roh halus yang mempunyai sifat baik dan buruk. Sedangkan dilihat dari pakaian yang dikenakan, terdapat dua jenis pakaian yang digunakan dalam sakura, yaitu pakaian yang bersih dan rapih (sekura kecah) dan pakaian yang kotor (sekura kamak). Pada sakura kecah, kostum yang dikenakan lebih rapi dan lebih bervariasi. Namun demikian biasanya busana sakura kecah terdiri dari baju dan celana pendek, kain panjang yang diikatkan dipinggang, ikat kepala, dan topeng. Makna pada pakaian sakura kecah melambangkan keberanian, kesuburan dan kemakmuran yang diharapkan masyarakat setempat. Sedangkan kostum sakura kamak biasanya dilengkapi dengan sampah, daun-daunan kering, ranting berdaun, rumput-rumputan, dan topi dari ijuk yang mencerminkan makna hutan rimba yang ada

di sekitar masyarakat serta ketergantungan masyarakat setempat terhadap alam atau hutan sebagai tempat mencari nafkah.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari 11 pekon yang ada di Kecamatan Batu Brak, hanya 6 pekon yang masih aktif melakukan tradisi pesta sekura, sedangkan 5 pekon lainnya keberadaan tradisi pesta sekura jarang bahkan kadang tidak dilaksanakan di pekon tersebut. Keenam pekon tersebut yaitu pekon canggu, kota besi, pekon balak, sukabumi, kegeringan, dan karang. Sedangkan secara spasial persebaran tradisi sekura di Kecamatan Batu Brak masuk kedalam pola persebaran mengelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekon-pekon yang masih melaksanakan tradisi sekura mengelompok disekitar hutan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan sekura yang merupakan ungkapan syukur atas hasil hutan selain itu bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi sekura juga masih berasal dari hutan.

5.2. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Diharapkan masyarakat lampung sai batin di Kecamatan Batu Brak untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi sekura. Tradisi sekura merupakan warisan nenek moyang yang sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan karena banyak terkandung nilai positif salah satunya yaitu menjaga silaturahmi, kebersamaan dan gotong royong dan pelestarian alam.
2. Diharapkan masyarakat lampung sai batin di Kecamatan Batu Brak untuk tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam Tradisi Sekura, jangan sampai mengalami pergeseran atau bahkan hilang tergerus zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Putra dkk., (2019). *Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman (Skripsi)*. Teknik Informatika. Universitas Palang Karaya.
- Amalia, N. (2019). *Pesta Sekura dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Pekon Way Ngison Lampung Barat. Ilmu Ushuludin dan Studi Agama (Skripsi)*. Diakses 30 Agustus 2021, UIN Raden IntanLampung.
- Amsal Bakhtiar. 2007. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arlina, Y. (2018). *Tribe To Balo In Cultural Geography Study In Barru Regency*, 16(2) hlm 95-98. Universitas Negeri Makassar.
- Asmoro Achmadi. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. Surajarta: CV. Cendrawasih.
- Barusman, R.M, Razi, A & Hilman, H. (1996). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung Utara: CV.Arian Jaya. Tersedia dalam Zlibrary.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Penerbit Ombak, Yogyakarta. 120 halaman.
- Bintarto, R. dan Hadisumarno, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta. LP3ES.
- Brandon, R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, Terj. RM. Soedarsono*. Bandung: P4ST UPI.
- Budiono Herusatoto. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana.
- Dillistone. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat. 2013. *Mengenal Kapan Tepatnya Sakura Dilaksanakan Dalam Rangka Hari Raya Idul Fitri Tidak Dapat Dipastikan Secara Jelas*. Lampung Barat : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat
- Dradjad, Endjad. Dkk. (1993) *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sakura*. Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Eridiana, W, dkk. (2013). *Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Pelestarian Budaya Betawi Di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta, Jurnal Antologi Pendidikan Geografi*, 1(3). UPI
- Fahmi, M & Tanjung, A. (2015). *Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20 (1). Diakses 30 Agustus 2021 dari Universitas Negeri Malang.
- Fauzan. 2016. Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10 (1), 238-246.
- Gunardo, R.B. 2014. *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Ombak
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta. 514 halaman.
- Hatuti & Rasti Fajar. (2019). *Kajian Kearifan Lokal Dalam Perspektif Geografi Manusia*. *Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 17(1), hlm 1-9. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Helmy Faizi Bahrul Ulumi. 2018. *Tradisi Sakura pada Kepaksian Skala Brak Di Lampung Barat*. Laporan Penelitian. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hermansyah. (2018). *Kompleksitas Wilayah Ditinjau dari Segi Geografi*. Jakarta: Tiga Putra.
- Hilman Iman, dkk. (2016). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup*, hlm 9-10. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- John A. Saliba. 1976. *Homo Religiosus'in Mircea*. Leiden: E.J.Brill.
- Kamarusdiana. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)*, 6(2) hlm 113-128. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karmadi Agus. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*, hlm 3-5. Dinas Pariwisata, Jawa Tengah.

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UII.
- Kurnia Ita. (2015). *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia*, 1(1) hlm 51-53. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Laksono. (2009). *Fungsi Janggrung Dalam Upacara Nyadran di Pantai Slili Tepus Gunung Kidul*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Maskun dkk., (2013). *Sistem Punyimbang Adat Lampung Sai Batin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan Diway Di Kabupaten Lampung Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(3). Universitas Lampung.
- Mursid R, Maynard Owen R.H. (2019). *Esensi Geografi Budaya Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. *Teknologi Pendidikan Pascasarjana*. Hlm. 582-583. Universitas Negeri Medan. Diakses 25 November 2021.
- Mustaqim. 2020. *Kontruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik (Thesis)*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mustika, I Wayan. (2011). *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Pertunjukkan Tradisionalnya*, Bandar Lampung Buana Cipta.
- _____. (2014). *The Taxonomy Of Sakura As A Life Potrait Of Liwa People*. *Journal Of Humaniora*, 26(3), 276-284. Departmen of Languange and Arts, University of Lampung.
- Nurmalinda, & S. (2017). *Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. *Jurnal Koba*, 25-42.
- Nurul, F & Windiani. (2016). *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*. *Journal of Sociology*, 9(2), 87-92. Intitut Sepuluh Nopember.
- Pargito. (2020). *Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Etnis Bugis Perantauan di Kota Karang Bandar Lampung*. Hlm 49-50.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (2021). Universitas Lampung.
- Prabandani H.W. (2011). *Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal*. Edisi 01/XVII. Bappenas: Biro Hukum. Diakses 1 Desember 2021.
- Pratama, R.A & Ali Imron. (2020). *Isu-isu Sosial Budaya*. *Jurnal Antropologi*, 22(1). Diakses 5 September 2021, Universitas Lampung.

- Safitri Nurmalinda, 2017. *Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang Di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, Jurnal KOBA
- Sahar Santri. 2019. *Kebudayaan Simbolik (Etnografi Religi Victor Turner)*. UIN Alauddin Makassar. IV (2). 1-12.
- Salma, S, dkk. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)*, *Junral Antropologi* 2(2). Banjarmasin.
- Salsabilla, A & Novia Fitri, I. (2020). *Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui)*, 8(1), 15-23. Universitas Lampung.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Depdiknas
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Gografi Pembangunan*. P2LPTK. Jakarta
- Sumargono, Lestari, N.I & Suparman, A. (2021). *Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1-21. Universitas Lampung.
- Susantri, A. (2019). *Tari Sekura Sebagai Media Pelestari Topeng Sekura Dari Liwa Lampung Barat*. 13(2), 158-170. Diakses 5 September 2021, dari Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Susilo Singgih, dkk. (2019). *Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar sebagai Sumber Materi Geografi Budaya*, *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(12) hlm 1602. Universitas Negeri Malang.
- Susilo, Sugeng, U & Sukmawati. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Belajar Geografi*. *Jurnal Pendidikan*.
- Taihuttu Stevani dkk., (2021). *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Dengan Keluarga Sendiri Pada Sd Negeri 2 Hulaliu*. *Junral Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), hlm 3-5. Universitas Pattimura Ambon.
- Whitehead, N. 1928. *Symbolism*. Cambridge University Press
- Wibowo, A. & Pranoto, H . (2018). *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (local wisdom) Piiil Pesenggiri dan Perannya Dalam Pelayanan Konseling*

Lintas Budaya. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 3(2), 36-42. Diakses 20 Agustus 2021, dari UM Metro Lampung.

Widiastuti. (2013). *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*, 1(1), hlm 9-10. Universitas Darma Persada, Jakarta.

Widyanti, T. (2015). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 161-163. Diakses 29 Agustus 2021, Universitas Pendidikan Indonesia.

Wilodati, Siti Nurbayani, Siti K., Elly M. (2016). *Pengembangan Desa Binaan Melalui Pendekatan Ekologi Budaya Pada Tradisi Ruwatan Lembur Dan Pengembangan Ekosentrisme Pada Posdaya "Alifa" Di Desa Cikidang Lembang*, hlm. 19, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses 23 November 2021.